

SOSIALISASI KARAKTER ANAK JALANAN DALAM MEMBENTUK PANDANGAN BERPOLITIK

Hisyamuddin Salim¹

Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: hisyamsalim25212@gmail.com

Abstract

Criminal acts and often occur in Indonesia. For example, the case of corruption in Indonesia, which is still a serious problem in Indonesia, requires firm handling and action for this case. In addition, there are many criminal cases such as theft, murder, obscenity, and others. The action is motivated by internal factors, namely from within the individual and external factors that are influenced by the surrounding environment. The type of research used is descriptive qualitative. Data was collected by using observation techniques, interviews with related parties, and documentation. The author's purpose in bringing up this topic is to introduce character development and cultivation so that criminal acts in Indonesia can be reduced and receive firm and fair attention. The focus of this discussion is on street children where they have less economy to get a proper education. Therefore, the introduction of this character is taught not only to those who are in school, but also to street children who have limitations in obtaining education. So that street children can avoid criminal acts and crimes, as well as prepare political views such as conveying about daring to express opinions, being honest, and daring to be responsible.

Keywords: Character Building, Street Children, Politics

Abstract

Tindakan pidana dan kejahatan sering terjadi di Indonesia. Seperti contohnya kasus korupsi di negara Indonesia yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia diperlukan penanganan dan tindakan yang tegas untuk kasus ini. Selain itu banyak kasus kejahatan seperti pencurian, pembunuhan, pencabulan, dan lain-lain. Tindakan tersebut dilatar belakangi oleh faktor internal yaitu dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan pihak terkait, dan dokumentasi. Tujuan penulis mengangkat topik ini adalah untuk mengenalkan tentang pengembangan dan penanaman karakter agar tindakan pidana di Indonesia dapat berkurang dan mendapat perhatian yang tegas dan adil. Fokus pembahasan ini adalah kepada anak jalanan dimana mereka memiliki perekonomian yang kurang untuk memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu pengenalan tentang karakter ini haruslah diajarkan

bukan hanya pada mereka yang berada di sekolah saja tetapi juga kepada anak-anak jalanan yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan. Sehingga anak jalanan dapat terhindar dari tindakan pidana maupun kejahatan, serta menyiapkan pandangan berpolitik seperti mengajarkan kepada mereka tentang berani menyampaikan pendapat, jujur, berani bertanggung jawab, dan lain-lain.

Kata Kunci : Penanaman Karakter, Anak Jalanan, Politik

PENDAHULUAN

Maraknya kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menjadi perhatian yang besar bagi masyarakat. Munculnya tindakan pidana dan kejahatan merugikan banyak masyarakat. Contohnya para politisi yang menjadi tokoh publik telah mendapatkan kekuasaan dan legitimasi dari masyarakat melakukan tindakan menyimpang yang merugikan bangsa dan negara. Kasus korupsi menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Kasus korupsi di Indonesia sering dikaitkan dengan pejabat publik serta elit politik yang mempunyai kekuasaan dan kewenangan. Selain itu tindakan pembunuhan, pencurian atau perampokan, penipuan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok juga masih terjadi di Indonesia. Terjadinya kasus tersebut dilatar belakangi oleh karakter seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sekitar. Latar belakang terjadinya tindakan pidana dan kejahatan tersebut dipengaruhi oleh iman yang lemah, kebutuhan perekonomian yang meningkat, sikap egois, sitem pemerintahan dan hukum yang lemah, dan

pengaruh dari orang lain.

Pengembangan dan penanaman karakter sangat diperlukan bagi semua kalangan. Pendidikan karakter terpacu dalam karakter manusia, yang sumbernya berasal dari nilai moral universal atau bersifat absolut untuk mewujudkan beberapa nilai-nilai agama “the golden rule” (Kunaepi, 2016; Suwartini, 2018; Rosita, 2018). Nilai karakter dasar menurut ahli Psikolog adalah cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ciptaan-Nya, rasa tanggung jawab, bersikap jujur, rasa hormat, sopan santun, kasih sayang, peduli sesama, kerja sama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, berjiwa pemimpin, adil, toleransi dengan sesama, cinta damai, dan persatuan. Penanaman nilai-nilai karakter harus diterapkan sejak usia dini, melalui proses pembelajaran di sekolah dan juga lingkungan sekitar. Karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seperti nilai keagamaan, contohnya berdoa sebelum melakukan sesuatu, beribadah sesuai keyakinan masing-masing, saling menghormati, saling menyayangi, dan sopan santun. Selain itu anak juga harus menerapkan nilai kejujuran, contohnya tidak mencuri, jujur ketika melaksanakan ujian, dan jujur ketika melakukan kesalahan.

Penanaman nilai karakter pada

anak sangat diperlukan agar dapat membangun karakter yang positif. Penanaman karakter anak juga memerlukan penilaian melalui observasi agar dapat mengetahui informasi bagaimana perkembangan perilaku yang ditunjukkan. Karakter anak bisa didapatkan melalui proses interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Aspek sosial yang dilakukan anak yaitu dengan bersosialisasi, baik dengan teman sebaya ataupun orang lain. Anak-anak juga dapat mentaati peraturan dan norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

Penelitian ini fokus utamanya yaitu pada anak jalanan yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua dan juga pendidikan yang lemah. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya penanaman karakter pada anak jalanan. Dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 menyebutkan anak miskin dan terlantar diasuh oleh negara. Oleh karena itu diperlukannya pemberdayaan untuk mengubah nasib anak jalanan dalam bersosialisasi seperti anak-anak pada umumnya. Anak jalanan perlu mendapatkan hak dalam menempuh pendidikan yang layak dan sesuai dengan usianya. Namun mereka terhalang oleh perekonomian yang tidak memiliki cukup biaya untuk pendidikan. Hal ini berbanding terbalik dengan anak-anak yang memiliki keluarga dengan perekonomian cukup. Anak-anak jalanan harus mendapatkan pendidikan yang layak, dapat bersosialisasi dengan sesama, dan bermain dengan teman sebayanya, bukan hanya mencari nafkah dijalanan.

Tujuan penulis mengangkat topik

Vol. 6. No. 1 (2023)

permasalahan ini adalah agar dapat mengembangkan dan mengenalkan pendidikan karakter kepada anak jalanan. Penulis berharap dengan pengenalan topik ini, dapat mengajak masyarakat umum untuk lebih peduli kepada anak jalanan. Seperti contohnya masyarakat mengadakan rumah belajar bagi anak-anak yang minim akan pendidikan terutama anak jalanan. Melalui program tersebut diharapkan mampu merubah karakter anak jalanan yang awalnya minim akan pendidikan karakter menjadi paham akan bagaimana karakter yang baik itu. Dukungan penuh dari masyarakat dapat menghidupkan semangat bagi anak-anak jalanan. Masyarakat juga bisa berbagi, tolong menolong terhadap sesama, serta peduli kepada penanaman karakter dari anak jalanan. Pengenalan dan penanaman karakter kepada anak jalanan ini dapat berupa bentuk penanaman nilai moral dilingkungan masyarakat, seperti sikap tolong menolong, jujur, kerja sama, rasa tanggung jawab, berani berpendapat, berani mengakui kesalahan, dan lain-lain.

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat khususnya bagi penulis dan bagi masyarakat umum mengenai rasa kepedulian dengan sesama khususnya pada anak-anak jalanan. Dari pengembangan dan penanaman karakter tersebut nantinya dapat mencegah timbulnya tindakan pidana seperti pembunuhan, tindak kejahatan, kasus penyuapan, kasus korupsi yang hingga kini menjadi permasalahan penting di negara Indonesia, dan permasalahan lainnya. Penulis harap dengan pengembangan dan penanaman

karakter pada anak jalanan dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik dan dari pemahaman yang mereka miliki bisa diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sosialnya. Harapan terhadap kelanjutan hasil kajian berikutnya adalah bisa semakin banyak mengangkat fenomena dikalangan masyarakat kecil yang membutuhkan banyak perhatian. Seperti dengan mengadakan program rumah belajar, donasi, dan aksi sosial lainnya. Selain itu permasalahan politik di negara Indonesia yang menjadi dampak buruk dan merugikan masyarakat juga dapat diatasi dengan baik melalui pengembangan dan penanaman karakter ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penyampaian hasil dan pembahasan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode tersebut adalah karena penelitian ini akan melihat secara lebih dekat dengan anak jalanan yang saat ini sulit dalam memperoleh pendidikan yang layak karena keterbatasan biaya dan pada anak jalanan yang melakukan perilaku menyimpang dari nilai moral masyarakat sekitar. Tempat penelitian ini berada di area JMP JL. Kembang Jepun, Surabaya. Alasan tempat tersebut dijadikan penelitian adalah karena sesuai dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu mengenai anak jalanan. Pada area tersebut terdapat banyak anak jalanan yang perlu mendapat perhatian dan pendampingan khusus agar mereka tidak terjerumus kedalam tindakan dan perilaku

yang negatif.

Fokus penelitian ini adalah pada anak jalanan yang nantinya anak jalanan akan dibimbing dan dibina. Prosesnya adalah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik agar mereka terhindar dari perilaku yang buruk. Selain itu juga menyiapkan pandangan berpolitik anak jalanan agar mereka memiliki sikap berani bertanggung jawab, berani berpendapat, jujur, dan memahami tentang baik buruknya perpolitikan. Anak jalanan nantinya dapat memiliki pandangan yang terarahkan dan tidak terpengaruh oleh perilaku yang buruk bagi hidupnya.

Pengumpulan data yang dilakukan untuk pembahasan ini adalah pengumpulan data primer dengan proses wawancara dan observasi dengan pihak terkait. Proses wawancara yang dilakukan adalah untuk menjelaskan temuan penelitian yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Data dianalisis dengan pengolahan data kualitatif dengan mengumpulkan informasi dasar dan tambahan. Data yang telah dianalisis nantinya akan dijelaskan oleh penulis kedalam bentuk bahasa yang mudah dipahami.

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Penulis menyederhanakan data yang didapat agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk mendapatkan informasi nantinya. Selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan. Data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disusun serta dikelompokkan kemudian disajikan dengan teknik atau pola agar dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil yang bervariasi akan disederhanakan dan selanjutnya akan ditampilkan menggunakan media tertentu yang nanti bisa dipahami dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, sifat, akhlak, budi pekerti, atau kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas dari individu itu sendiri. Karakter menurut etimologi adalah sifat dari manusia yang umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui pendidikan yang diterima, pengorbanan, pengalaman yang didapat, cobaan hidup, dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Tujuan adanya pendidikan karakter adalah untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku setiap individu agar menjadi pribadi yang memiliki pikiran positif. Seperti mempunyai akhlak baik, luhur, dan bertanggung jawab. Selain itu tumbuhnya karakter pada masing-masing individu juga dipengaruhi oleh interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Menurut Doni Koesoema karakter mencakup 2 hal. Pertama, karakter telah ada dari asalnya (given). Kedua, karakter menjadi sebuah proses yang diinginkan (willed).

Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan karakter kepada peserta didik agar memiliki karakter yang luhur sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupannya baik pada keluarga, masyarakat, maupun bangsa. (Agus Wibowo: 2012). Komponen terpenting dalam pendidikan karakter

Vol. 6. No. 1 (2023)

adalah keluarga. Karena keluarga sebagai pemegang kendali dan pembelajaran pertama kali bagi seorang anak. Penanaman karakter memang tidak mudah, perlu adanya proses agar karakter dapat melekat pada jiwa seseorang. Menurut Maragustam Siregar terdapat 5 dasar dalam pendidikan karakter yaitu : Mengetahui suatu hal yang baik, merasakan dan cinta akan kebaikan, bertindak baik, teladan, dan tobat. (MaragustamSiregar: 2012).

Dengan pengembangan dan penanaman karakter pada anak jalanan bisa merubah mereka yang awalnya buruk menjadi baik. Karena dengan adanya pendidikanlah mereka bisa berubah. Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila elemen yang menjadi penunjang membantu baik itu dari orang tua, guru, masyarakat, pembimbing, dan lain-lain. Jika elemen tersebut tidak dapat bekerja sama maka akan sulit untuk bisa mencapai sebuah pendidikan karakter yang diharapkan. Masyarakat umum juga diharapkan semakin menyadari akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak khususnya anak jalanan. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah sarana dalam pembentukan perilaku dan menjadi pedoman dari setiap individu. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter menekankan pada 3 komponen karakter yang baik yaitu : Moral Knowing merupakan suatu pengetahuan tentang moral, moral feeling yaitu perasaan tentang mental, dan moral action merupakan perbuatan moral. 3 komponen tersebut sangat diperlukan agar mampu memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kebijakan tersebut.

Pengertian Anak Jalanan

Istilah anak jalanan diperkenalkan pertama kali di Amerika Selatan, yaitu di Brazilia. Penamaan anak jalanan tersebut dikenal dengan nama Meninos de Ruas. Penyebutan itu digunakan bagi kelompok anak yang hidup dan tinggal di jalanan, serta anak-anak yang tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Pengertian dari anak jalanan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) anak jalanan adalah anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya dijalan dan digunakan untuk bekerja dan beraktivitas lain. Anak jalanan adalah anak yang tinggal dan hidup dijalan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang kurang mampu dalam menanggung beban karena keluarganya mengalami kemiskinan dan kehancuran. (Huraerah, 2006 : 80).

UNICEF (United Nations Internasional Childern's Emergency Fund) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang memiliki umur dibawah 16 tahun yang hidupnya terlepas dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat, dan hidupnya selalu berpindah-pindah. Secara umum anak jalanan bekerja sebagai asongan, pemulung, pengais sampah, tukang semir sepatu, dan pelacur anak. Karena sebagian besar mereka menghabiskan hidupnya di jalanan, tidak jarang mereka menghadapi resiko yang merugikan. Seperti kecelakaan lalu lintas, perkelahian antar individu maupun kelompok, pemerasan, dan bentuk tindakan kekerasan yang lain. Selain itu, anak jalanan mudah terpengaruh oleh

kebiasaan yang tidak sehat khususnya tindakan seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.

Menjadi anak jalanan bukanlah hidup yang menyenangkan, karena terdapat keterpaksaan yang harus diterima dengan adanya sebab-sebab tertentu. Secara psikologis anak jalanan adalah anak yang belum mempunyai mental emosional yang kokoh ketika berada pada taraf hidup tertentu. Mereka pada waktu yang sama harus berkiprah dalam dunia jalanan yang keras memiliki pengaruh bagi perkembangan pribadinya. Anak jalanan yang secara penampilan terlihat kumuh menimbulkan pandangan yang negatif dari sebagian besar masyarakat. Pandangan masyarakat menganggap bahwa anak jalanan selalu berbuat rusuh, onar, suka mencuri, dan sampah masyarakat.

Pada dasarnya anak jalanan memerlukan pendidikan dan pendampingan agar tidak terjerumus kedalam hal negatif yang nantinya juga akan berdampak bagi masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengenalkan pendidikan karakter bagi mereka. Sehingga anak jalanan bisa terhindar dari tindakan dan perilaku yang negatif, serta menyiapkan pandangan berpolitik bagi mereka yang sudah berada di umur tertentu. Perlunya penanaman karakter bagi mereka adalah agar berani menyampaikan pendapat, jujur, berani bertanggung jawab, dan tidak mudah terhasut oleh perbuatan buruk yang merugikan. Diharapkan pemerintah dan masyarakat sekitar lebih memperhatikan dan peduli kepada kehidupan anak-anak jalanan ini.

Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan di area JMP JL. Kembang Jepun, Surabaya. Faktor penyebab menjadi anak jalanan, terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan seseorang anak yang bekerja di jalan ini diantaranya yaitu :

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan seorang anak menjadi kesusahan dalam menjalani hidup dan memilih membantu anggota keluarganya untuk bekerja di jalanan seperti, mengemis dan mengamen. Pihak orang tua juga banyak yang mendukung anaknya untuk melakukan hal tersebut, dibandingkan anaknya bersekolah.

2. Faktor Pribadi Yang Ingin Kebebasan

Keinginan anak untuk bebas ini, dikarenakan orangtua mereka banyak mengatur hal-hal yang seharusnya menuruti keinginan mereka, akan tetapi malah harus menuruti keinginan orangtuanya. Tidak hanya itu, penyebab ini juga dikarenakan adanya tuntutan atau aturan rumah yang terlalu keras, yang akibatnya anak menjadi tertekan dan kurang bebas dalam hidupnya.

B. Faktor Eksternal

Pemicu adanya anak jalanan ini tidak hanya dari dalam diri anak tersebut. Akan tetapi juga dapat muncul dari luar diri anak. Faktor eksternal ini diantaranya yaitu,

1. Faktor Keluarga

Keluarga menjadi faktor penting dari penyebab menjadi anak jalanan. Dampak dari keluarga tidak harmonis inilah seperti sering bertengkar atau perceraian, yang akan membuat anak merasa tidak mempunyai support system dari keluarganya. Akhirnya, anak tersebut lebih memilih untuk berjuang hidup sendiri dengan jeri payahnya.

2. Faktor Pertemanan

Pada masa saat ini, perkembangan anak dipengaruhi dari para teman disekelilingnya. Seorang anak jauh lebih nyaman bermain atau bertukar cerita dengan temannya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari cara bergaulnya dan daya tangkap mereka ketika terpengaruh. ketika seorang anak tersebut bergaul dengan anak-anak jalanan, maka besar kemungkinan anak tersebut akan terpengaruh untuk ikut menjadi anak jalanan juga.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar anak juga berhubungan dari proses perkembangan anak. Lingkungan menjadi tempat dimana anak tersebut berinteraksi atau melakukan pembiasaan. Seperti contohnya, ketika anak tersebut berada dilingkungan anak jalanan, maka kebiasaan yang dilakukan anak jalanan tersebut akan terpengaruhi kepada anak yang lain.

Strategi yang Penulis Berikan Kepada Anak Jalanan

Proses untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak jalanan, penulis

membuat strategi berupa kegiatan yang akan mengembangkan karakter pada anak jalanan dalam berpolitik. Karena bagi penulis berpolitik harus mempunyai karakter yang baik seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, dan lain sebagainya. Adapun bentuk kegiatan yang akan penulis lakukan ialah,

1. Memberikan pengajaran terhadap anak jalanan melalui pendidikan karakter seperti bagaimana bersikap jujur, religius, adil, bertanggung jawab, dan berjiwa politik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak jalanan tersebut dapat mengimplementasikan sikap-sikap tersebut ketika mereka menjadi bagian perpolitikan ataupun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Memberikan beberapa arahan tentang sekolah kepada anak jalanan beserta keluarga, dengan tetap sesuai norma yang berlaku dimasyarakat. Agar anak jalanan tersebut bersedia untuk menempuh pendidikan kembali, dengan menggunakan program beasiswa yang dapat mereka peroleh.
3. Memberikan bimbingan sebuah ketrampilan serta memberikan konsumsi makanan yang mereka sukai agar berkeinginan dan mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan yang peneliti laksanakan.
4. Mendirikan komunitas atau rumah belajar bagi anak jalanan. Rumah tersebut dapat digunakan anak jalanan untuk belajar, berlindung ketika terjadi kekerasan diluar, dan tempat mereka diberikan petunjuk atau arahan yang sesuai norma dan cara berpolitik yang

baik.

Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Jalanan

Terbentuknya suatu arah pandangan oleh masyarakat terhadap anak jalanan dipengaruhi adanya suatu interaksi yang pernah dilakukan. Teori dalam keilmuan sosiologi yang membahas hal ini adalah teori interaksi simbolik. Teori ini memadukan antara peran sosiologi sebagai pelaku dalam adanya interaksi dan ilmu komunikasi dalam memperlihatkan sesuatu yang simbolik. Herbert Blumer menyampaikan apabila seseorang ingin memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat maka mereka harus melakukan observasi secara langsung.

Dalam masyarakat, seringkali anak jalanan digambarkan dengan sekelompok orang atau seseorang yang hidup dijalan atau ditempat umum lain tanpa adanya pengawasan serta perhatian dari orang dewasa. Pada dasarnya, keberadaan anak-anak jalanan merupakan tanggung jawab dari pemerintah untuk memberikan kelayakan hidup bagi mereka sebagaimana yang termuat dalam pembukaan undang-undang dasar. Pandangan-pandangan yang muncul pada diri setiap masyarakat dalam menyikapi hadirnya anak-anak jalanan dalam lingkungan mereka terbagi atas pandangan negatif dan positif.

1. Pandangan Positif

Pandangan ini muncul dalam pikiran segelintir masyarakat yang menganggap bahwa anak-anak jalanan merupakan sosok yang pekerja keras, sopan, patuh terhadap peraturan dan memiliki kepuasan hidup yang memadai dengan kondisi ekonomi

yang terbatas. Adanya pandangan tersebut muncul berdasarkan bukti nyata kerasnya hidup yang dialami oleh anak-anak jalanan. Selain itu, dalam masyarakat juga terdapat beberapa orang yang menganggap bahwa hadirnya anak-anak jalanan berperan dalam kontrol sosial karena hidup mereka yang selalu bersinggungan langsung dengan banyak elemen membuat mereka memiliki kepekaan yang lebih atas suatu ketidakbaikan yang terjadi.

2. Padangan Negatif

Hingga pada masa ini, pandangan masyarakat terhadap hadirnya anak-anak jalanan kebanyakan berada pada sisi negatif. Hal tersebut terjadi karena banyaknya bukti penyimpangan yang seringkali dilakukan oleh anak-anak jalanan. Tampilan mereka yang tidak seperti normalnya membuat masyarakat yang hanya bisa melihat sekilas tentang mereka kemudian langsung berpandangan bahwa mereka merupakan anak-anak yang bermasalah.

Pada dasarnya, pandangan positif atau negatif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap anak jalanan merupakan perspektif masing-masing dari mereka. Namun masyarakat juga perlu menyadari bahwasannya anak-anak jalanan juga merupakan bagian dari masyarakat. Munculnya berbagai stigma dalam kehidupan anak jalanan terjadi akibat pelabelan yang dilakukan oleh pihak masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang juga merupakan tempat pendidikan dan pembelajaran bagi anak-anak seharusnya memberikan perhatian mereka kepada anak-anak jalanan disekelilingnya. Berdasar pada teori fungsionalisme

Vol. 6. No. 1 (2023)

struktural Robert K. Merton, masyarakat merupakan suatu sistem yang teratur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dimana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Bila terjadi perubahan pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan atau ketidaksesuaian dan dapat menyebabkan perubahan pada bagian lainnya.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Pada Anak Jalanan: Proses Penanganan Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi seumur hidup. Dengan adanya atau tidak adanya lembaga pendidikan setiap manusia akan mengalami suatu proses pendidikan. Pada anak-anak jalanan yang secara umum tidak bersekolah dan tidak tergabung dalam lembaga pendidikan yang ada di masyarakat, mereka memperoleh pendidikannya secara informal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang terjadi secara mandiri berdasarkan pengamatan, pendengaran, serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan elemen yang penting terhadap terbentuknya pendidikan informal. Jika peran keluarga dalam mengisi pendidikan ini tidak terpenuhi maka lingkungan masyarakat akan menggantikannya dan menciptakan karakter pada individu anak. Oleh sebab itu, pada dasarnya masyarakat juga merupakan elemen penting dalam menciptakan karakter anak-anak jalanan. Adanya penerimaan, perlakuan baik, serta

edukasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kemudian akan membentuk karakter yang baik dan positif dalam diri anak-anak jalanan.

Dalam suatu negara, anak-anak merupakan aset masa depan yang akan menjadi penerus kehidupan bangsa. Maka dari itu diperlukan adanya penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak-anak agar kelak ketika menjadi bagian dari pemerintahan negara mereka dalam menjalankan perpolitikan dengan baik dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Adapun karakter-karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak khususnya anak jalanan yang menjadi pembahasan pada topik ini antara lain cinta tanah air, jujur, amanah, berjiwa besar, rendah hati, dan adil.

Terbentuknya karakter dalam diri anak jalanan secara garis besar menjadikan lingkungan sekitar sebagai pemegang peranan utama. Munculnya berbagai komunitas yang peduli terhadap nasib anak jalanan menjadikan terbitnya suatu harapan baru dalam pandangan masyarakat terhadap anak-anak jalanan. Komunitas-komunitas yang terbentuk tidak hanya memberikan wadah bagi mereka untuk berkumpul, namun juga menjadi tempat mereka mendapatkan pembelajaran serta pendidikan yang kelak akan membentuk karakter baik dalam diri anak-anak jalanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, karakter merupakan sifat dalam diri manusia yang terbentuk berdasarkan pengalaman dalam hidupnya. Pelaksanaan pendidikan karakter dimaksudkan untuk

Vol. 6. No. 1 (2023)

menanamkan serta mengembangkan karakter pada peserta didik agar memiliki sikap yang luhur. Dalam lingkup anak jalanan, terdapat berbagai nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri mereka, antara lain sikap jujur, religius, adil, bertanggung jawab, dan berjiwa politik. Penanaman nilai karakter tersebut selain membentuk nilai luhur juga sebagai upaya mempersiapkan anak-anak yang merupakan aset bangsa untuk kedepannya menjadi penerus kehidupan bangsa. Terlepas dari banyaknya pandangan negatif terhadap mereka akibat terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan, anak-anak jalanan juga memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Komunikasi: Mediator*, 9(2), 301-316.
- Lestari, T. A. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Thesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Prasetya, A. B.. (2019). Anak Jalanan Bagian Dari Masyarakat. <https://www.kompasiana.com/anantabagus/5c6c24cd677ffb4acc4a6a26/anak-jalanan-bagian-dari-masyarakat?page=all#section2>.
- Purnama, Y., Hidayat, Z., & Rihandoyo, R. (2013). Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Pada Dinas Sosial Pemuda Dan Olah Raga Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2(1),

- 161-170.
- Rohman, S. A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Jalanan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Harokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang. Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 20-27.
- Setiyowati, R., & Harmanto. (2021). Strategi Komunitas Save Street Child Surabaya Dalam Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Anak Jalanan di Surabaya. Kajian moral dan kewarganegaraan, 443-446.
- Wijaya, M. M. (2020). Sosialisasi Penanaman Mindset Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Peraturan Walikota Bogor No. 28 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi. Pakuan Law Review, 131.
- Yuwanto, Listyo. (2014). Anak Jalanan Dengan Kepuasan Hidup Memadai, Siapakah Mereka?. https://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/152/Anak-Jalanan-dengan-Kepuasan-Hidup-Memadai--Siapakah-Mereka-.html.